

ANYAMAN *LAPIK TERAWANG* PANDAN DESA KOTO DIAN KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)

Rizky Aditya¹ Yusron Wikarya²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

E-mail: ego.adit98@gmail.com

Submitted: 2021-08-29

Accepted: 2021-09-01

Published: 2021-09-29

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112271

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna anyaman *Lapik Terawang* pandan yang ada di Desa Koto Dian, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan dua bentuk produk anyaman pandan *Lapik Terawang* dengan kegunaan yang berbeda, pertama *Lapik* biasa sebagai benda fungsional, dan *Lapik Terawang* sebagai benda hias, fungsi anyaman yang meliputi fungsi personal, sosial, dan fisik, produk anyaman memiliki makna yang terdiri dari makna adat, sosial, dan keindahan alam.

Kata kunci : Anyaman, *Lapik Terawang*, *Sungai Penuh*

Pendahuluan

Kota Sungai Penuh, tepatnya di desa koto dian, kec. Hamparan Rawang, kota Sungai Penuh. Merupakan salah satu daerah barat dari Provinsi Jambi, yang menyimpan berbagai kreatifitas budaya seni tradisi, seperti seni sastra, seni tari, seni musik, seni karawitan dan seni kerajinan tangan.

Di Kota Sungai Penuh terdapat beberapa seni kerajinan tangan, diantaranya ada kerajinan batik, kerajinan anyaman, dan kerajinan tangan lainnya, salah satunya yang masih populer sampai sekarang adalah seni kerajinan anyaman tikar *Lapik* dengan bahan pokok yang digunakan dari pandan, khususnya yang terdapat di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. Masyarakat sekitar akrab dengan penyebutan *Lapik Terawang*.

Menurut Kadjim dalam (Puspita A, 2014:22), “K erajinan adalah usaha yang dilakukan secara konstan dengan tekun, gigih, cekatan, dedikasi tinggi, serta memiliki daya juang untuk maju dalam membuat suatu karya”

Lapik Terawang merupakan sebuah tikar yang mempunyai bentuk anyaman yang menarik dan hanya ada di daerah Hamparan Rawang. Dalam keseharian, khususnya di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, tikar kecil ini memiliki nilai fungsionalnya tersendiri. Dalam pandangan adat, menggunakan *Lapik Terawang* sebagai sandaran memiliki makna meninggikan/menghormati tamu. Namun dilain sisi *Lapik Terawang* juga berfungsi sebagai benda hias.

Lapik terdiri dari dua jenis yaitu *Lapik* biasa sebagai alas duduk dan *Lapik Terawang* digunakan untuk hiasan. *Lapik* memiliki bentuk hiasan yang bermacam. sehingga diantara *lapik* lainnya memiliki bentuk yang berbeda, sehingga memiliki kesan yang sangat menarik. bentuk hiasan, terutama pada bentuk motif ornamen dari ayaman sangat dipengaruhi oleh penjiwaan dan kreativitas penganyam.

Menganyam adalah kegiatan menyilang pita dengan dua sumbu atau lebih. Prinsip menganyam adalah saling mengikat pita hingga membuat sebuah pola. Meskipun objek anyaman dapat dibedakan menjadi anyaman benda kasar dan benda anyam halus, dalam sudaut pandang teknik pembuatan ke dua jenis benda tersebut harus sama. Produk anyaman dapat dibedakan denagn sumbu anyaman. Maka dari itu, dikenal pula anyaman dua sumbu, anyaman tiga sumbu dan anyaman empat sumbu. (Soemarjadi dkk, 1992:52)

Lapik terbuat dari dua lapisan, dimana lapisan dasar terbuat dari anyaman kasar tumbuhan pandan sedangkan lapisan atas tebuat dari anyaman yang lebih halus dan mempunyai ornamen yang unik. Sedangkan bagian atas *Lapik* memakai kombinasi kain bludru. *Lapik* tersebut memiliki ukuran 50 x 50 cm dengan ketebalan *Lapik* biasa dan *Lapik Terawang* tidak sama. *Lapik* biasa memiliki ketebalan 1 cm sedangkan *Lapik Terawang* dengan ketebalan 1,5 cm. pemakaian kain bludru sebagai ornamen hias dari bahan *Lapik Terawang* disebabkan *Lapik Terawang* adalah benda hias yang bertujuan memberikan kesan indah.

Nugraha dalam (Marzal M dkk, 20017:04), “Bentuk adalah segala yang dilihat entah itu benda, garis, titik, maupun bidang, dan bisa dilihat warnanya serta bisa pula diraba teksturnya. bentuk secara umum dapat dibedakan antara bentuk-bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Asal-muasal bentuk ialah: (a) bentukyang berasal dari alam, (b) bentuk hasil ciptaan manusia, (c) bentuk geometris, dan Asimetris”

Metode

Penelitian ini amenggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif. penulis bertujuan mendeskripsikan Bentuk, Fungsi, Dan Makna Dari Anyaman Pandan *Lapik Terawang* di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. Penelitian deskriptif berhubungan dengan pengumpulan fakta, datas ecara keseluruhan dan valid untuk memberikan garis besar tentang objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2010) penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian dengan tujuan memberikan/menguraikan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. (Sugiyono, 2010)

Untuk memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

Observasi

Observasi yang dilaksanakan dilapangan bertujuan memperoleh data dengan signifikan mengenai objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti berfokus mendeskripsikan produk anyaman Lapik Terawang secara bentuk, fungsi dan makna. Untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti melakukan observasi kepada beberapa subjek penelitian, diantaranya : lokasi penelitian serta target yang akan diteliti, dan objek penelitian secara luas

Wawancara

Pada penelitian ini diperoleh beberapa data wawancara untuk menguji kesesuaian ekspektasi dengan realita. Data diperoleh dari beberapa narasumber, diantaranya penganyam *Lapik Terawang*, tokoh adat

Hamparan Rawang, dan ketua pemuda desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang.

Dokumentasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi berupa data-data faktual tentang objek yang diteliti, data berupa foto yang didapat di lapangan akan di elaborasi sesuai dengan pedoman dokumentasi yang ada. Data yang didapat berupa gambar objek penelitian yaitu *Lapik Terawang* dan juga proses penelitian yang dilalui peneliti yang meliputi wawancara narasumber, serta observasi lokasi penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2012:248), analisis data kualitatif adalah sesuatu yang wajib dikerjakan dengan cara bekerja melalui data, mempekerjakan data, menyaring data menjadi sekelompok data yang bisa dikelola, mensintaskannya, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan oleh orang lain. Teknik analisis atau pengolahan data dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 246-252) dilakukan dengan beberapa tahap, sebagai berikut : (1) Reduksi Data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) Display Data, Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dengan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan, Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dengan melakukan verifikasi (pembuktian kebenaran) selama melaksanakan penelitian. (Moloeng, 2012:248)

Hasil

1. Bentuk produk anyaman *Lapik Terawang*

Sesuai dengan temuan di lapangan, produk anyaman pandan *Lapik Terawang* merupakan produk yang memiliki pola yang telah diatur dalam satu kesatuan. Di mana produk anyaman *Lapik Terawang* memiliki bentuk tiga dimensi, yaitu bentuk dengan panjang, lebar serta ketebalan.



Lapik Terawang
Tampak Samping
Ketebalan 5 cm

Tampak belakang



Tampak depan



Lapik Terawang tampak depan dan belakang
Dokumentasi pribadi September 2020

Sesuai dengan temuan di lapangan, peneliti menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara *Lapik Terawang* dengan *Lapik biasa*. *Lapik Terawang* yang memiliki ukuran 50 cm x 50 cm berfungsi sebagai benda hias semata, sedangkan *Lapik biasa* digunakan sebagai benda fungsional. Produk *Lapik Terawang* juga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan *Lapik biasa*, hal ini dikarenakan faktor pembuatan produk *Lapik Terawang* lebih rumit dari pada *Lapik biasa*.

2. Fungsi anyaman Pandan *Lapik Terawang*

Muhajirin (2010:5) mengemukakan bahwa Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan

pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu. Fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan. Sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis.

Sedangkan menurut Murtono dkk dalam Aloysius (2016:17) fungsi bisa berupa benda pakai dan benda hias. benda pakai adalah benda yang dipergunakan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari titik sedangkan benda hias adalah benda yang dijadikan sebagai hiasan dengan tujuan sarana keindahan.

Sesuai dari pendapat para ahli dan temuan di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Lapik Terawang* memiliki dua fungsi secara umum, yaitu produk *Lapik Biasa* yang mengedepankan fungsi pakai, sedangkan *Lapik Terawang* yang lebih mengutamakan fungsi hias, selain itu, *Lapik Terawang* juga memiliki fungsi secara kategori diantaranya:

a. Fungsi personal

Fungsi personal yang berhubungan dengan kepuasan pribadi dan individu terdapat pada produk anyaman *Lapik Terawang*.

Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan para penganyam yang memiliki andil yang besar dalam menghasilkan produk anyaman *Lapik Terawang*, mulai dari pengolahan bahan, hingga finishing produk dilakukan oleh personal. Pembebasan berekspresi dan proses kreatif yang dialami para penganyam menjadikan kegiatan menganyam *Lapik Terawang* mempunyai kepuasan individual.



Kegiatan menganyam *Lapik*
Dokumentasi pribadi September 2020 b. Fungsi sosial

Fungsi sosial yang berkaitan dengan tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan juga terdapat pada produk anyaman *Lapik Terawang*.

Keterlibatan masyarakat sekitar, mulai dari proses pengolahan bahan hingga proses finishing produk, semuanya dilakukan secara gotong-royong. Hal ini membuktikan

bahwa kegiatan menganyam *Lapik Terawang* yang melibatkan masyarakat di dalamnya memiliki nilai sosial yang kuat.



Membuat pola anyaman *Lapik*
Arsip foto kelompok Mawar tahun 2017

c. Fungsi fisik

Fungsi fisik adalah fungsi yang berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis.

Dengan adanya produk anyaman *Lapik Terawang*, masyarakat secara tidak langsung terbantu dalam pemenuhan kebutuhan yang meliputi kebutuhan praktis. Dengan pemanfaatan produk *Lapik Terawang* menjadi produk kebutuhan sehari-hari, maka secara tidak langsung masyarakat akan terbantu secara pribadi.



Bantal sofa sebagai benda hias
Dokumentasi pribadi September 2020

3. Makna anyaman pandan *Lapik Terawang*

Dalam KBBI (2007:703) : “bermakna berarti mempunyai (mengandung) arti penting yang dalam”

Sedangkan menurut Erwin (2008:120) “setiap motif memiliki makna filosofis. Makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal.

Nasbahry Couto & Minarsih (2009:213) menjelaskan bahwa Makna luas (konotasi) adalah makna yang berasal dari 1) pengamat, sesuai dengan interpretasinya 2) makna sosial budaya sesuai dengan makna sosial budaya yang bukan berasal makna yang dimaksud oleh seniman (makna dasar).

Berdasarkan temuan di lapangan, produk anyaman *Lapik Terawang* memiliki makna dalam beberapa konteks, di antaranya adalah makna adat, makna keindahan alam, dan makna sosial.

Makna adat

Makna adat memiliki arti bahwa produk anyaman *Lapik Terawang* memiliki nilai yang sama berharganya dengan adat. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan *Lapik Terawang* sebagai benda hias pada saat diadakannya acara adat.

Makna keindahan alam

Makna keindahan alam yang meliputi wujud rasa syukur kepada alam divisualisasikan ke dalam bentuk anyaman *Lapik Terawang*. Melalui pengamatan terhadap alam, serta keterlibatan masyarakat dengan alam, maka dihasilkannya perwujudan bentuk alam yang memiliki nilai filosofis

Makna sosial

Makna sosial yaitu keterlibatan masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai yang sudah ada dan mengaplikasikannya dalam kegiatan menganyam *Lapik Terawang*. Dengan berpedoman pada ajaran leluhur untuk menjaga kerukunan antar sesama, masalah satu cara dalam mengamalkan kerukunan antar sesama adalah melalui kegiatan menganyam *Lapik Terawang*.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Anyaman pandan *Lapik Terawang* secara umum memiliki dua bentuk, yaitu *Lapik Terawang* yang merupakan benda hias dan *Lapik* biasa yang merupakan benda fungsional. Fungsi anyaman pandan *Lapik Terawang* dibagi menjadi tiga yaitu fungsi personal yang meliputi kepuasan berkarya dan kebebasan berkreativitas, fungsi sosial yang mencangkup kerukunan antar masyarakat dalam proses pembuatan *Lapik Terawang*, dan yang terakhir fungsi fisik yang meliputi kegunaan produk sebagai benda pakai keseharian. (3) Anyaman pandan *Lapik Terawang* memiliki makna tersendiri, yang pertama makna adat, *Lapik Terawang* memiliki nilai yang setara dengan adat, hal ini adalah bentuk perwujudan apresiasi adat kepada produk khas Hamparan Rawang. Kedua makna sosial, yaitu bentuk pelestarian nilai yang ditanamkan pada kegiatan menganyam lapik dan menjaga kerukunan antar sesama. Makna keindahanalam yang meliputi penghargaan kepada alam yang diwujudkan oleh para penganyam sebagai tanda syukur atas berlimpahnya kekayaan alam.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pemerintah kecamatan Hampanan Rawang dapat menjadikan acuan dalam pemberdayaan sumber daya manusia, melalui pengembangan kewirausahaan anyaman Lapik Terawang. Para kaum muda diharapkan juga dapat memahami dan menambah wawasan agar memunculkan rasa cinta terhadap produk lokal. Terakhir, dengan adanya penelitian ini diharapkan semua pihak dapat menjadikannya sumber pembelajaran maupun sebagai acuan dalam penelitian lainnya.

Referensi

- Budom, A. (2016). Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Anyaman Gelang Mentawai (Letcu) di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).Erwin & Syafrial. 2008. Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar. Jurusan Seni Rupa FBS
- Eswendi. 1985. Ragam Hias Geometris. Padang : IKIP
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga. Indonesia. Semarang: Dahara Prize Kerajinan. 5/54.
- Marzal, M., Erwin, A., & Yusron Wikarya, M. P. (2017). Perkembangan Bentuk Produk, Motif dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau. Serupa The Journal of Art Education, 4(2).
- Moleong., Lexy j. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. (cetakan ke 21).
- Muhajirin. 2010. Apresiasi Seni Kerajinan Nusantara. PDF Modul Seni
- Muzni Ramanto. 2004. Pengetahuan Bahan, Seni Rupa dan Kriya : UNP
- Nasbahry Couto & Minarsih. 2009. Seni Rupa Teori dan Aplikasi. Padang: UNP Press.
- Anggreani, P. (2014). Studi Tentang Kerajinan Kampia Embun Pagi Kecamatan Matur Kabupaten Agam (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).Soemarjadi, dkk, 1992, **Pendidikan Keterampilan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan; Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta.